

STRUKTUR KALIMAT DALAM TULISAN DAHLAN ISKAN DI HALAMAN WEB *DI'S WAY*

Astri Wulan

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
astriwulan16020074077@mhs.unesa.ac.id

Dr. Mulyono, M.Hum.

Universitas Negeri Surabaya. mulyono@unesa.ac.id

Abstrak

Kajian struktur kalimat terdiri atas kajian struktur fungsi, peran, dan kategori kata atau frasa yang disusun secara sintagmatis sehingga menjadi kalimat yang bermakna. Penelitian ini difokuskan pada struktur fungsi kalimat. Objek penelitian ini adalah semua kalimat pada empat artikel karya Dahlan Iskan yang dipublikasikan di halaman web *DI's Way* pada September 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kalimat dalam tulisan Dahlan Iskan dan mengklasifikasikan data yang ditemukan sesuai jenis kalimatnya. Manfaat penelitian ini adalah dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang struktur kalimat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif oleh Miles dan Huberman dengan prosedur identifikasi data, reduksi data, klasifikasi dan penafsiran, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) struktur kalimat yang paling banyak ditemukan adalah struktur S-P; (2) jenis kalimat yang paling banyak ditemukan adalah kalimat tidak lengkap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kalimat yang digunakan Dahlan Iskan cenderung sederhana, bebas, dan tidak terikat dengan ragam bahasa jurnalistik.

Kata Kunci: Struktur kalimat, struktur fungsi, klasifikasi kalimat, Dahlan Iskan.

Abstract

The sentence structure study consists of studying the structure of function, role or category of words or phrases that are arranged syntagmatically in such a way that it becomes a meaningful sentence. This research is focused on the structure of sentence functions. The object of this research are all the sentences in the four articles by Dahlan Iskan published on the *DI's Way* webpage in September 2019. This research aims to describe the sentence structure in Dahlan Iskan's writing and classifying the data found according to the type of sentence. The benefit of this research is that it can be a reference for further research on the study of sentence structure. This research is a type of descriptive qualitative research. The data collection technique that used is documentation study techniques. Data analysis technique using descriptive qualitative techniques by Miles and Huberman's with procedures data identification, data reduction, classification and interpretation, data presentation, and conclusions. The results of this study are as follows: (1) the sentence structure most commonly found is the S-P structure; (2) the most common type of sentence is an incomplete sentence. These results indicate that the sentences used by Dahlan Iskan tend to be simple, free, and not bound by a variety of journalistic language.

Keywords: Sentence structure, function structure, sentence classification, Dahlan Iskan.

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Keterampilan berbahasa menjadi suatu komponen yang harus dipelajari dan dikuasai oleh setiap orang, terutama pelajar. Keterampilan berbahasa ada beberapa komponen yang secara berurutan terdiri atas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis menjadi keterampilan terakhir yang penting dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah menguasai tiga keterampilan sebelumnya (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011:248). Terdapat beberapa aturan atau kaidah pemakaian bahasa

yang menyangkut tata bahasa, tata bentuk, dan tata kalimat dalam bahasa Indonesia yang harus diketahui para pembelajar bahasa agar terampil dalam menulis. Hal-hal tersebut dapat dipelajari pada salah satu bidang ilmu linguistik yaitu sintaksis. Sintaksis merupakan bagian dari kajian ketatabahasaan atau kajian terhadap sistem gramatika di samping morfologi. Morfologi membicarakan pembentukan kata dari satuan-satuan yang lebih kecil yang mengalami proses morfologis sehingga bisa digunakan dalam subsistem sintaksis, sedangkan sintaksis membicarakan bagaimana kata-kata disusun ke dalam satuan-satuan yang lebih besar (Chaer, 2009:3).

Kata-kata yang disusun dalam satuan sintaksis itu harus linear dan tertib sesuai kaidah sehingga kalimat yang dihasilkan menjadi bermakna. Dalam bahasa Indonesia terdapat kalimat sebagaimana berikut. *Pohon itu sangat tinggi*, tetapi tidak ada kalimat *sangat itu tinggi pohon*. Hal ini menunjukkan salah satu dasar penting yang harus diperhatikan dalam sintaksis, yaitu meskipun kolokasinya cocok, kata-kata tetap tidak bisa disusun dengan sembarang urutan, tetapi harus dapat diterima dan dipahami secara gramatikal.

Kalimat menjadi salah satu yang dikaji dalam ilmu sintaksis. Chaer (2015:44) menyatakan bahwa kalimat merupakan satuan di atas klausa dan di bawah wacana. Menurut Hasan Alwi dkk. (2003:311), kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Secara rinci kalimat dapat terdiri dari konstituen dasar, intonasi final, serta konjungsi apabila diperlukan. Hal itulah yang membedakan antara klausa dan kalimat. Setiap konstruksi sintaksis yang terdiri dari subjek dan predikat disebut sebagai klausa, sedangkan untuk bisa disebut kalimat, suatu konstruksi sintaksis membutuhkan intonasi atau tanda baca akhir.

Keterampilan berbahasa seseorang bisa dilatih dengan cara menulis (Sukino, 2010:177), salah satunya adalah dengan menulis artikel. Artikel merupakan tempat seorang penulis menyampaikan ide atau pemikirannya kepada pembaca (Sukino, 2010:180). Dengan demikian, artikel merupakan salah satu jenis karya tulis dengan panjang tertentu yang memuat gagasan/ide atau fakta yang dapat meyakinkan, mendidik, dan menghibur para pembaca yang dapat dipublikasikan di media cetak ataupun media massa seperti buletin, majalah, koran, *website*, media sosial, dan lain-lain. Soesono (dalam Sukino, 2010:179) membagi artikel ke dalam tiga jenis berdasarkan tingkat kerumitannya, yaitu artikel ilmiah, artikel ilmiah populer, dan artikel populer. Artikel ilmiah adalah artikel yang mengharuskan adanya pembakuan dalam pembahasan dan ragam bahasa. Artikel ilmiah populer berada di tengah-tengah antara artikel ilmiah dan artikel populer, yaitu artikel yang membahas hal yang bersifat ilmiah, namun menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami. Artikel populer masuk ke dalam kategori artikel ringan, bersifat menghibur, dan bahasa yang digunakan cenderung bebas. Topik yang dibahas dalam artikel sangat beragam sehingga pembaca bisa memperoleh berbagai informasi aktual tentang kejadian lama ataupun yang sedang hangat dibicarakan.

Sebagian besar pembaca akan berfokus pada isi tulisan, tanpa memerhatikan struktur kalimat tulisan yang dibaca. Struktur kalimat yang dimaksudkan dalam hal ini adalah struktur fungsi. Setiap kata atau frasa di dalam suatu kalimat tentu mempunyai fungsinya masing-masing.

Fungsi pada setiap kata saling berhubungan dengan fungsi yang lain, seperti fungsi predikat yang menentukan hadir tidaknya fungsi objek dan pelengkap. Kalimat terbentuk dari susunan kata-kata yang terstruktur tanpa mengesampingkan fungsi-fungsinya. Fungsi yang dimaksud dalam hal ini adalah kedudukan suatu kata dalam kalimat berdasarkan pola kalimat yang ada. Misalnya dalam kalimat *Susi menceritakan pengalaman pribadinya di depan teman-temannya*. Dalam kalimat tersebut, dapat diuraikan struktur fungsi yang menduduki setiap kata atau frasanya. *Susi* sebagai subjek, *menceritakan* sebagai predikat, *pengalaman pribadinya* sebagai objek, *di depan teman-temannya* sebagai keterangan tempat. Masing-masing kata atau frasa memiliki fungsinya tersendiri yang diungkapkan dalam sebuah kalimat. Struktur fungsi kalimat tersebut dapat menunjukkan jenis kalimat apa yang diucapkan oleh penutur. Berdasarkan uraian struktur fungsi pada kalimat tersebut, maka dapat diketahui bahwa kalimat tersebut tergolong jenis kalimat tunggal dengan pola S-P-O-Ket.

Hasan Alwi dan kawan-kawan (2003:36) dalam bukunya menjelaskan bahwa, fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan (2015:113) juga menyimpulkan fungsi sintaksis menjadi lima unsur, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, dengan unsur subjek dan predikat sebagai unsur utama yang selalu hadir. Urutan fungsi tersebut biasa disebut dengan istilah struktur. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka penulis juga menggunakan lima unsur dalam fungsi sintaksis kalimat yaitu S, P, O, Pel, dan Ket. Berdasarkan fungsi sintaksis, kalimat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Menurut Khairah dan Ridwan (2015), berdasarkan struktur fungsinya, kalimat dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: 1) berdasarkan jumlah subjek dan predikatnya (jumlah klausanya), terdapat kalimat tunggal dan kalimat majemuk; 2) berdasarkan kelengkapan fungsi sintaksisnya, kalimat terdiri atas kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap; 3) berdasarkan susunan fungsi sintaksisnya, kalimat digolongkan menjadi kalimat biasa, kalimat inversi, dan kalimat permutasi.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa, artinya hanya memiliki satu subjek dan satu predikat. Kalimat tunggal disebut juga kalimat dasar. Setiap kalimat dasar merupakan kalimat tunggal, namun tidak semua kalimat tunggal merupakan kalimat dasar. Sukini (2010:82) menyampaikan beberapa persamaan dan perbedaan antara kalimat dasar dan kalimat tunggal. Terdapat empat persamaan antara keduanya yakni sebagai berikut: (1) terdiri atas satu klausa bebas; (2) unsur klausanya lengkap yaitu S-P; (3) bisa menerima unsur lainnya, yaitu objek, pelengkap, atau keterangan; (4) bisa

diperluas unsur subjek dan predikatnya. Perbedaan kalimat dasar dengan kalimat tunggal adalah: (1) kalimat dasar mengharuskan urutan unsur yang runtut yaitu S-P, sedangkan kalimat tunggal ada yang berstruktur P-S; (2) kalimat dasar tidak mengandung pengingkaran sedangkan kalimat tunggal bisa mengandung pengingkaran; (3) kalimat dasar hanya bersifat aktif sedangkan kalimat tunggal bisa bersifat aktif maupun pasif. Alwi, dkk. (2003:322) menyebutkan enam tipe kalimat dasar, yaitu tipe S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-O-Pel, dan S-P-O-Ket.

Menurut Verhaar (2012:275) kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih, artinya dalam satu kalimat majemuk terdiri atas lebih dari satu subjek atau predikat. Kalimat majemuk ada dua macam, yaitu majemuk setara dan majemuk bertingkat. Cara membedakan kalimat majemuk dapat dilihat dari konjungsi yang menghubungkannya. Kalimat lengkap adalah kalimat yang mengandung klausa lengkap. Mulyono et.al. (2018) menyatakan bahwa kalimat lengkap merupakan kalimat yang memiliki fungsi sintaksis lengkap. Kalimat lengkap dapat disebut juga kalimat mayor. Kalimat dapat dikatakan lengkap apabila memiliki fungsi wajib subjek dan predikat, kehadiran unsur lain seperti objek, pelengkap, dan keterangan bergantung pada predikat yang digunakan. Kalimat tidak lengkap adalah kalimat yang susunan klausanya tidak lengkap, atau ada kalanya hanya terdiri atas salah satu unsur saja. Kalimat tidak lengkap ada beberapa macam, yaitu kalimat elipsis, kalimat sampingan, kalimat, urutan, dan kalimat minor (Kridalaksana, 1985:164-166; Ahmad, 2002:120; Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan, 2015:167). Kalimat biasa adalah kalimat yang unsur-unsurnya tersusun sebagaimana pola dasar kalimat bahasa Indonesia, yaitu terdiri atas unsur S-P-[O]-[Pel]-[K], dengan subjek mendahului predikat (S-P). Kalimat inversi adalah kalimat yang memiliki pola susunan fungsi dengan unsur predikat mendahului subjek (P-S) dan mengharuskan menggunakan subjek takdefinit. Kalimat permutasi adalah kalimat yang berpola terbalik, yaitu P-S atau P-O-S dengan maksud ada unsur kalimat yang difokuskan maknanya.

Analisis struktur kalimat pada tulisan-tulisan seperti artikel, khususnya yang dipublikasikan di media sosial, sebenarnya diperlukan untuk mengetahui kesesuaian susunan kalimat berdasarkan tata bahasa baku bahasa Indonesia sebagaimana pada ragam bahasa jurnalistik. Saragih (dalam Waridah, 2018) menyatakan bahwa bahasa jurnalistik memiliki beberapa ciri yang paling menonjol, yakni proyeksi, keobjektifan bahasa (khususnya di dalam berita, kecuali di dalam editorial), kontraksi, dan metafora. Penggunaan bahasa jurnalistik sebagaimana ciri di atas, dimaksudkan agar informasi dapat tersampaikan

dengan mudah. Secara sederhana, Chaer (2012) menyampaikan ciri bahasa jurnalistik yang meliputi penggunaan bahasa yang singkat, sederhana, dan menarik. Penerapan bahasa jurnalistik akan sangat berpengaruh pada minat baca seseorang.

Salah satu tokoh Indonesia yang sempat bergelut di dunia jurnalistik adalah Dahlan Iskan. Dahlan Iskan dikenal sebagai mantan CEO surat kabar Jawa Pos dan Jawa Pos News Network, yang bermarkas di Surabaya. Jawa Pos yang waktu itu hampir mati dengan oplah 6.000 eksemplar, dalam waktu lima tahun Dahlan Iskan bisa menghidupkan kembali menjadi surat kabar dengan oplah 300.000 eksemplar. Setelah melewati masa sulit, lima tahun kemudian, terbentuklah Jawa Pos News Network (JPNN), salah satu jaringan surat kabar terbesar di Indonesia yang memiliki lebih dari 80 surat kabar, tabloid, dan majalah, serta 40 jaringan percetakan di Indonesia. Namun, sejak meninggalkan Jawa Pos pada akhir tahun 2017, Dahlan Iskan tidak lagi menulis di koran. Hingga akhirnya beliau menulis artikel di halaman web miliknya yang bernama *DI's Way* yang nantinya dijadikan peneliti sebagai objek penelitian.

Penelitian tentang struktur kalimat juga pernah dilakukan oleh Eka Putri Hanifah pada tahun 2016 dengan judul "Struktur Kalimat dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Kota Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017". Penelitian ini berfokus pada analisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis. Penelitian yang dilaksanakan sejak bulan Juli hingga Desember 2016 ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga data yang dihasilkan berupa kalimat-kalimat, bukan angka-angka. Objek penelitian yang digunakan adalah kalimat-kalimat pada 30 karangan deskripsi siswa kelas VII di SMP Negeri 13 Kota Tangerang Selatan, tahun pelajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa data yang diambil sebanyak 152 data, dengan rincian: pola yang muncul berdasarkan analisis fungsi ada 40 kalimat, 101 pola ditemukan dan dianalisis berdasarkan kategori, dan 75 pola ditemukan berdasarkan analisis peran.

Penelitian sejenis yang kedua dilakukan oleh Siti Ainim Liusti pada Desember 2016. Penelitiannya berjudul "Analisis Kalimat Berdasarkan Pola Kalimat Dasar dan Kalkulus Predikat". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kalimat berdasarkan pola kalimat dasar bahasa Indonesia dan kalkulus predikat sehingga diketahui perbedaan analisis kedua pola kalimat tersebut, karena baik kalimat dasar maupun kalkulus predikat, keduanya menempatkan predikat sebagai unsur penentu kehadiran unsur lain dalam struktur kalimat. Objek penelitian ini berupa kalimat deklaratif yang dianalisis berdasarkan pola kalimat dasar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa subjek dan predikat merupakan

unsur minimal pembentuk kalimat dasar. Pada pembahasan kedua tentang analisis kalkulus predikat, menunjukkan bahwa predikat menjadi komponen utama dari suatu kalimat deklaratif atau proposisi. Artinya, analisis pola kalimat dasar hanya dapat mengidentifikasi unsur internal pada kalimat tunggal saja, sedangkan kalkulus predikat dapat mengidentifikasi unsur internal kalimat tunggal dan juga kalimat majemuk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh dari analisis kalkulus predikat lebih luas dari pada hasil analisis pola kalimat dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Putri berfokus menjadikan siswa SMP sebagai subjeknya, sedangkan penelitian Siti Ainim berfokus pada pola kalimat dasar dan kalkulus predikat. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang struktur kalimat dalam tulisan Dahlan Iskan .

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi struktur kalimat dari tulisan Dahlan Iskan dan mengklasifikasikan jenis kalimat dalam tulisan Dahlan Iskan di halaman web *DI's Way* edisi September 2019. Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat memberikan daya guna bagi pengembangan disiplin ilmu bahasa, khususnya sintaksis, sehingga dapat memperkaya teori-teori sintaksis dan pembelajarannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan kata-kata secara sistematis dan aktual. Penelitian deskriptif memfokuskan deskripsi data pada tiap-tiap konteks (Mahsun, 2012:257). Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, namun di samping data yang dihasilkan berupa kata-kata, juga akan dilakukan penghitungan secara numerik pada terakhir data-data tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai (1) struktur kalimat dalam tulisan-tulisan Dahlan Iskan, dan (2) klasifikasi jenis kalimat dalam tulisan-tulisan Dahlan Iskan di halaman web *DI'sWay* edisi bulan September 2019.

Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang dianalisis strukturnya untuk kemudian diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis kalimat berdasarkan fungsi sintaksis yang telah dijelaskan sebelumnya. Sumber data penelitian ini yaitu artikel yang ditulis oleh Dahlan Iskan yang dipublikasikan pada bulan September di halaman web *DI's Way* ([website disway.id](http://website.disway.id)). Artikel yang digunakan berjumlah empat buah, yakni sebagai berikut. (1) "Ultra Super" yang ditulis pada 7 September 2019, (2) "Setelah Istri" yang ditulis pada 12 September 2019, (3) "Taichan

Mengalir" yang ditulis pada 22 September 2019, dan (4) "Fee Kemacetan" yang ditulis pada 30 September 2019. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumen.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan prosedur pengumpulan data sebagai berikut. (1) mencari data berupa tulisan-tulisan Dahlan Iskan edisi bulan September 2019 yang dimuat dalam halaman web *DI'sWay*, (2) mengunduh tulisan-tulisan Dahlan Iskan edisi bulan September 2019 yang dimuat dalam halaman web *DI'sWay*, dan (3) memilah data menjadi kalimat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan prosedur analisis Miles dan Huberman (Suandi, 2008). Prosedur yang harus dilakukan antara lain: 1) identifikasi data, 2) reduksi data, 3) klasifikasi dan penafsiran data, 4) penyajian data, dan 5) penarikan simpulan. Instrumen yang digunakan untuk menganalisis data penelitian berupa tabel atau kolom untuk mencatat data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di sini akan dipaparkan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan tentang struktur dan klasifikasi kalimat berdasarkan fungsi sintaksis dari empat buah artikel yang ditulis oleh Dahlan Iskan. Berdasar pada tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, hasil penelitian dan pembahasan yang akan diuraikan meliputi dua aspek, yaitu struktur kalimat dalam tulisan Dahlan Iskan, dan klasifikasi kalimat berdasarkan fungsi sintaksis dari artikel-artikel tersebut.

Struktur Kalimat dalam Tulisan Dahlan Iskan

Struktur kalimat yang telah dianalisis adalah struktur kalimat berdasarkan fungsi sintaksis yang terdiri dari fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Dalam artikel Dahlan Iskan di halaman web *DI's Way* terdapat kalimat tunggal, majemuk, lengkap, tidak lengkap, biasa, inversi, dan permutasi. Pada umumnya, antara kalimat tunggal, kalimat lengkap, dan kalimat biasa memiliki struktur yang sama yaitu mengandung unsur wajib S-P. Sehingga dalam penelitian ini, satu kalimat yang mengandung unsur subjek dan predikat bisa tergolong ke dalam tiga jenis kalimat tersebut.

Klasifikasi pertama adalah kalimat berdasarkan jumlah klausa. Jumlah klausa dalam suatu kalimat berbeda-beda. Satu klausa terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Apabila terdapat tulisan yang tersusun dengan struktur seperti itu dan diakhiri dengan tanda baca, maka tulisan itu dapat disebut kalimat. Ada dua jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa yang

menyertainya, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal tersusun dari kalimat dasar. Akan tetapi tidak semua kalimat tunggal dapat dikatakan sebagai kalimat dasar. Kalimat dasar fungsi-fungsinya tersusun secara berurutan yaitu S-P-O-Pel-K, sedangkan dalam kalimat tunggal, fungsi 'keterangan' bisa berada di bagian awal kalimat. Kalimat tunggal yang ditemukan dalam empat artikel Dahlan Iskan memiliki struktur yang berbeda-beda. Ada struktur S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-K, S-P-O-Pel, S-P-O-Pel-K, S-P-Pel-K, K-S-P-O, S-P-K, K-S-P, K-S-P-Pel, K-S-P-O-Pel, S-P-O-Pel-K, K-S-P-O-K, dan S-K-P. Pada artikel pertama, kalimat tunggal muncul sebanyak dua puluh delapan kali. Ada yang berstruktur S-P, S-P-Pel, S-P-O, S-P-O-Pel, dan juga S-P-K. Di antara struktur-struktur tersebut, struktur S-P-Pel yang paling banyak digunakan pada artikel pertama yaitu ada dua belas data, dan juga struktur S-P ada sepuluh data.

Kalimat tunggal juga ada dalam artikel kedua dengan jumlah yang tidak jauh berbeda yaitu dua puluh tujuh kalimat. Struktur kalimat tunggal yang paling banyak ditemukan dalam artikel kedua adalah struktur S-P dan S-P-Pel yaitu masing-masing sebanyak lima kalimat. Selain kedua struktur tersebut, juga ditemukan penggunaan struktur S-P-K, S-P-O, S-P-O-Pel, dan struktur lain dengan jumlah yang lebih sedikit. Struktur kalimat yang diawali dengan fungsi keterangan kemudian subjek dan predikat juga termasuk dalam kalimat tunggal, di mana struktur tersebut cukup sering ditemukan dalam artikel yang diambil sebagai data penelitian. Seperti pada data berikut.

Dua minggu lalu saya masih berkirim surat kepada beliau. (II/Tgl/43)

Fungsi keterangan waktu 'dua minggu lalu' berada di awal kalimat dan disusul oleh fungsi subjek, predikat, pelengkap, dan keterangan lagi di akhir kalimat. susunan struktur fungsi seperti itu masih dalam kategori kalimat tunggal karena hanya terdiri atas satu klausa.

Dalam artikel ketiga, kalimat tunggal lebih banyak lagi ditemukan yaitu empat puluh lima kalimat. Hal itu berkaitan dengan jumlah kalimat pada artikel ketiga yang paling banyak daripada ketiga artikel yang lain yaitu memiliki seratus dua puluh sembilan kalimat. Kalimat tunggal dengan struktur S-P-Pel paling banyak ditemukan dalam artikel ketiga yaitu sebanyak tiga belas data. Disusul dengan kalimat berstruktur sederhana S-P sebanyak dua belas data. Struktur lain seperti S-P-O, S-P-K, K-S-P-O, K-S-P, S-P-Pel-K, K-S-P-O-Pel, dan S-P-O-Pel-K juga ada dalam artikel ketiga.

Kalimat tunggal selalu ada di setiap artikel. Pada artikel keempat juga cukup banyak ditemukan kalimat tunggal yaitu sebanyak tiga puluh enam kalimat. Struktur

kalimat tunggal yang ada pada artikel keempat meliputi struktur S-P-O, K-S-P-O, S-P-K, S-P-Pel, S-P, S-P-O-Pel, K-S-P, K-S-P-Pel, dan juga S-P-O-K. Di antara struktur-struktur tersebut, yang paling banyak adalah struktur S-P yaitu terdapat sembilan belas data.

Struktur kalimat tunggal dalam artikel karya Dahlan Iskan ini sangat beragam. Akan tetapi, yang paling banyak dijumpai adalah kalimat yang berstruktur S-P. Kalimat dengan struktur S-P juga disebut dengan kalimat dasar, yaitu kalimat yang letak fungsi subjek dan predikat berada di awal kalimat. Predikat yang digunakan biasa disebut dengan verba taktransitif tak berpelengkap karena tidak membutuhkan kehadiran objek maupun pelengkap. Akan tetapi, pada data yang diambil sebagai objek penelitian ini, predikat pada kalimat yang berstruktur S-P tidak hanya berupa verba, namun juga kategori yang lain. Seperti pada data berikut.

Jadwal saya ke Cardiff . (III/Tgl/56)

Predikat kalimat tersebut berupa frasa preposisional 'ke Cardiff'. Frasa preposisional tersebut berfungsi sebagai predikat karena posisinya berada setelah subjek. Selain itu, juga karena tidak ada verba yang mengisi predikat kalimat. Apabila terdapat verba 'pergi' misalnya, maka predikat kalimat tersebut adalah 'pergi', dan 'ke Cardiff' menduduki fungsi keterangan.

Struktur kalimat tunggal pada umumnya sama dengan struktur kalimat majemuk, yaitu memiliki minimal unsur subjek dan predikat. Perbedaannya terletak pada jumlah klausanya. Pada kalimat tunggal, hanya ada satu klausa, sedangkan untuk disebut sebagai kalimat majemuk, harus terdapat dua klausa atau lebih dalam satu kalimat. Dalam tulisan Dahlan Iskan yang diambil sebagai data penelitian ini ditemukan hanya beberapa saja kalimat majemuk. Kalimat majemuk ditandai dengan adanya konjungsi yang menghubungkan antara klausa induk dan klausa bawahan. Konjungsi terletak di awal mengikuti klausa bawahan. Hasil penelitian yang diambil dari artikel karya Dahlan Iskan menunjukkan sangat sedikit penggunaan kalimat majemuk dalam setiap artikel. Dari empat artikel yang dijadikan data penelitian, hanya terdapat satu kalimat majemuk setara sebagai berikut.

Penurunan kecepatan tidak dengan rem tetapi dengan gigi yang lebih rendah. (III/Mjk/68)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara yang ditandai dengan adanya konjungsi *tidak... tetapi...*. Apabila dilihat secara terpisah, kalimat tersebut terdiri atas dua klausa, yaitu klausa utama *Penurunan kecepatan tidak dengan rem* dan klausa bawahan *dengan gigi yang lebih rendah*. Klausa bawahan tersebut mengalami pelepasan subjek. Subjek dapat dilepas karena kedua klausa memiliki subjek yang sama yakni *penurunan*

kecepatan. Di samping kalimat majemuk setara, ada juga beberapa kalimat majemuk bertingkat sebagaimana contoh di bawah ini.

Padahal, sebelum beliau menjadi Presiden ke-3 Republik Indonesia, dunia pers sangat gelap. (II/Mjk/9)

Pada kalimat tersebut terdapat dua klausa dalam satu kalimat yang secara berturut-turut berstruktur S-P-Pel dan S-P. Klausa utama kalimat tersebut adalah yang berstruktur S-P, dan klausa bawahannya yang berstruktur S-P-Pel. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungtor subordinatif 'sebelum'. Sebagaimana pada data tersebut, konjungtor subordinatif bisa diletakkan di awal kalimat, sedangkan konjungtor koordinatif sebenarnya tidak bisa diletakkan di awal kalimat. Konjungtor koordinatif 'padahal' pada data (II/Mjk/9) menunjukkan bahwa kalimat tersebut masih berhubungan dengan kalimat sebelumnya.

Pada beberapa kalimat majemuk yang penghubungnya berupa konjungtor koordinatif dengan subjek yang sama, maka subjek salah satu klausanya bisa dilesapkan. Kalimat majemuk yang salah satu subjeknya dilesapkan dapat dilihat pada data di bawah ini.

Saya harus membiasakan lagi cara lama: mengemudi mobil secara manual. (IV/Mjk/1)

Kalimat majemuk tersebut terdiri atas dua klausa karena memiliki dua predikat dan dua subjek. Klausa pertama berstruktur S-P-O, sedangkan klausa kedua berstruktur S-P-O-K. Namun, karena kedua klausa memiliki subjek yang sama, maka subjek pada klausa kedua bisa dilesapkan sehingga hanya terlihat struktur P-O-K saja. Konjungsi pada kalimat tersebut yang tidak dituliskan bisa digunakan konjungsi 'yaitu' untuk menghubungkan kedua klausa. Sebagai konjungsi koordinatif, 'yaitu' tidak bisa diletakkan di awal kalimat karena akan membuat kalimat menjadi rancu dan tidak menjadi satu kesatuan. Kalimat majemuk yang diawali dengan konjungsi menunjukkan kalimat tersebut merupakan bagian dari kalimat sebelumnya. Dalam artikel Dahlan Iskan ini kalimat majemuk lebih banyak diawali dengan konjungsi sehingga tidak bisa disebut sebagai kalimat lengkap.

Berdasarkan kelengkapan fungsi sintaksisnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Kelengkapan kalimat bergantung pada hadir tidaknya unsur wajib dalam struktur kalimat. Kalimat dapat dikatakan lengkap apabila memiliki unsur minimal subjek dan predikat. Kalimat dikatakan tidak lengkap apabila hanya ada salah satu unsur yang hadir, baik itu subjek saja, predikat saja, objek saja, pelengkap saja, ataupun keterangan saja. Kalimat lengkap adalah kalimat

yang memiliki subjek dan predikat serta fungsi lain yang mengikutinya tanpa ada konjungtor. Struktur kalimat lengkap pada umumnya sama dengan kalimat tunggal, hanya saja kalimat lengkap dilihat dari segi kelengkapan struktur fungsinya, sedangkan kalimat tunggal dilihat dari segi jumlah klausanya. Oleh sebab itu, jumlah kalimat lengkap dalam artikel karya Dahlan Iskan hampir sama dengan jumlah kalimat tunggal. Hanya ditemukan dua kalimat lengkap yang tidak termasuk kalimat tunggal yaitu pada data berikut.

Beliaulah yang membuat sejarah: tiba-tiba saja beliau berani menghapus segala perizinan surat kabar. (II/Lkp/8)

Kalimat nomor delapan pada artikel "Setelah Istri" merupakan kalimat lengkap karena memiliki struktur wajib subjek dan predikat. Meskipun terdiri atas dua klausa yang berbeda strukturnya, keduanya menghadirkan fungsi subjek dan predikat secara lengkap. Klausa pertamanya berstruktur P-S, sedangkan klausa yang kedua berstruktur K-S-P-O-Pel. Karena memiliki dua klausa, kalimat pada data (II/Lkp/8) juga tergolong ke dalam kalimat majemuk. Data kedua yang merupakan kalimat lengkap dan tidak termasuk kalimat tunggal adalah kalimat pada data berikut.

Di London berlaku prinsip Gubernur Anies Baswedan: alat transportasi terpenting adalah kaki. (IV/Lkp/98)

Kalimat tersebut juga merupakan kalimat majemuk karena memiliki dua klausa. Struktur kedua klausanya juga berbeda yaitu K-P-S untuk klausa pertama, dan S-P-Pel untuk klausa kedua. Karena merupakan kalimat majemuk, seharusnya terdapat konjungsi yang menghubungkan kedua klausa. Konjungsi yang bisa digunakan untuk menghubungkan klausa-klausa tersebut adalah konjungsi koordinatif 'bahwa' yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara.

Kalimat tidak lengkap sangat banyak ditemukan dalam artikel yang ditulis oleh Dahlan Iskan. Pada umumnya, kalimat tidak lengkap tidak memiliki salah satu bahkan kedua unsur wajib yang harus ada sebagaimana dalam kalimat lengkap. Dalam data yang diambil sebagai objek penelitian, jumlah kalimat lengkap tidak lebih banyak dari kalimat tidak lengkap. Kalimat tidak lengkap menjadi jenis kalimat yang paling mendominasi dalam setiap artikel. Struktur kalimatnya pun berbeda-beda. Kalimat tidak lengkap terbagi lagi menjadi empat jenis, yaitu kalimat elips, kalimat sampingan, kalimat urutan, dan kalimat minor. Dalam keempat artikel, cukup banyak ditemukan kalimat elips, sampingan, dan urutan. Sebenarnya, kalimat tidak

lengkap tidak memiliki struktur yang pasti. Ada yang hanya memiliki subjek saja, predikat saja, atau bahkan keterangan saja. Kalimat dengan struktur seperti itu tergolong ke dalam jenis kalimat elips. Bentuk kalimat elips dapat dilihat pada data berikut.

Dengan penyebab yang sama. (I/TLkp/90)

Data di atas merupakan kalimat tidak lengkap yang hanya terdiri dari fungsi keterangan saja, di mana fungsi-fungsi lain yang melengkapinya sudah disebutkan dan diketahui pada kalimat sebelumnya. Ada juga kalimat tidak lengkap yang hanya berupa frasa seperti pada kalimat *Pusat dan daerah* (II/TLkp/17). Kalimat yang hanya berupa frasa seperti itu belum jelas menduduki fungsi sintaksis subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Namun, apabila dilihat dari kalimat sebelumnya, data tersebut merupakan keterangan penjelas dari kalimat sebelumnya tentang pembuatan izin untuk menerbitkan surat kabar. Penggunaan kalimat lengkap dalam penulisan artikel ilmiah sangat tidak diperbolehkan. Berbeda dengan bahasa yang digunakan pada artikel populer yang terkesan menggunakan bahasa sehari-hari. Penggunaan konjungsi di awal kalimat juga ditemukan dalam artikel yang ditulis Dahlan Iskan sebagaimana berikut.

Agar membolehkan 350 calon mahasiswa ke kediaman beliau. (II/TLkp/45)

Kalimat pada data tersebut hampir memiliki struktur yang lengkap. Kalimat tersebut berstruktur Konj-P-O-K dengan subjek kalimat telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Kalimat dengan struktur fungsi seperti itulah yang disebut kalimat sampingan. Adanya konjungsi di awal kalimat menandakan kalimat tersebut masih ada hubungannya dengan kalimat sebelumnya. Meskipun suatu kalimat memiliki struktur lengkap, artinya terdapat fungsi subjek dan predikat, kalimat tersebut akan tetap menjadi kalimat tidak lengkap apabila terdapat konjungsi di awal kalimat sebagaimana pada kalimat berikut.

Tapi yang akan diresmikan bulan depan bukan yang di Batang itu (I/TLkp/15).

Kedua, kebebasan pers itu begitu bebasnya (II/TLkp/21)

Kalimat pertama dari contoh di atas memiliki struktur S-P-K, tetapi terdapat konjungsi 'tapi' di awal kalimat sehingga tidak bisa dinamakan kalimat lengkap. Sama halnya dengan konjungsi 'kedua' pada kalimat berikutnya, menyebabkan kalimat tidak bisa dikatakan sebagai kalimat lengkap padahal kalimat pada data tersebut telah memiliki struktur kalimat lengkap yaitu S-P. Kalimat-kalimat sedemikian rupa tergolong kalimat urutan.

Jenis kalimat tidak lengkap yang paling jarang ditemukan dalam data penelitian adalah kalimat minor. Kalimat minor memiliki intonasi final ketika diucapkan. Seruan pada data (II/TLkp/49) merupakan kalimat minor. Kata 'Ok.' yang dituliskan dalam sebuah paragraf akan memiliki tanda baca titik atau juga tanda seru di akhir sehingga dapat disebut sebagai kalimat. Kalimat tersebut termasuk kalimat minor yang tidak berstruktur.

Berdasarkan susunan fungsi sintaksis, kalimat dibedakan menjadi kalimat biasa, inversi, dan permutasi. Susunan fungsi yang dimaksud adalah letak subjek dan predikat sebagai unsur wajib yang terdapat dalam suatu kalimat. Subjek pada umumnya terletak di awal kalimat dan mendahului predikat. Namun, dalam kategori ini, subjek dapat diletakkan sesudah predikat atau bahkan memang harus diletakkan sesudah predikat. Selain kalimat tunggal dan kalimat lengkap, kalimat yang berstruktur S-P adalah kalimat biasa. Kalimat biasa mengharuskan subjek kalimat berada sebelum predikat. Kalimat-kalimat tunggal yang telah disebutkan juga merupakan kalimat biasa. Untuk memperjelas bentuk kalimat biasa, bisa dilihat pada data berikut.

Saya menabung sejak tiga tahun lalu. (III/Bs/11)

Kalimat pada data tersebut berstruktur S-P-K. Struktur kalimat biasa juga bermacam-macam seperti kalimat tunggal. Struktur S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-Pel, S-P-Pel-K, S-P-O-K, dan S-P-O-Pel-K pun ada dalam keempat data. Susunan unsur wajib kalimat tidak semua sama yaitu S-P. Dua jenis kalimat yang akan dijelaskan kemudian memiliki struktur fungsi terbalik yaitu P-S. Predikat kalimat berada mendahului fungsi subjek. Kalimat dengan struktur P-S yang pertama adalah kalimat inversi. Struktur P-S pada kalimat inversi tidak bisa dipindahkan letaknya seperti pada data berikut.

Tidak ada tanjakan seperti di Sumba. (IV/Inv/72)

Subjek kalimat tersebut berupa subjek takdefinit yang berarti tidak mendefinisikan subjek atau memang subjek tidak terdefiniskan. Predikat yang sering ditemukan mengisi kalimat inversi pada data penelitian berupa verba 'ada', baik verba tersebut berdiri sendiri atau ada adverbial yang menyertai. Kalimat inversi tidak banyak ditemukan dalam artikel yang ditulis oleh Dahlan Iskan. Begitu juga dengan kalimat permutasi. Kalimat dengan struktur P-S memang jarang ditemukan. Untuk kalimat permutasi, struktur P-S yang digunakan hanya merupakan pola yang dipilih oleh penulis untuk memberi penegasan terhadap suatu kata yang dianggap penting. Dalam kalimat permutasi, kalimat yang ditegaskan tersebut berfungsi sebagai predikat kalimat. Kalimat permutasi dapat dilihat pada data berikut.

Lebih praktis pakai kereta bawah tanah. (IV/Prm/91)

Struktur kalimat pada data tersebut bisa diubah-ubah. Subjek kalimat yang lebih panjang dapat diletakkan di awal dan kalimat tetap berterima. Akan tetapi, dalam pelafalannya, akan terdapat jeda antara pengucapan subjek dengan predikat. Namun apabila predikat kalimat diletakkan di awal, kalimat bisa dilafalkan tanpa jeda dari predikat ke subjek. Selain itu, predikat yang diletakkan di awal kalimat tersebut juga untuk menegaskan bahwa perjalanan akan lebih praktis apabila menggunakan kereta bawah tanah, karena tidak khawatir akan terjadi kesalahan atau hal lain yang tidak diinginkan. Struktur yang harus ada dalam setiap kalimat adalah subjek dan predikat. Akan tetapi, unsur lain seperti objek, pelengkap, dan keterangan juga harus dihadirkan apabila predikat suatu kalimat membutuhkan kehadiran mereka untuk melengkapi sehingga menjadi kalimat yang utuh dan berterima.

Klasifikasi Jenis Kalimat dalam Tulisan Dahlan Iskan

Kalimat berdasarkan fungsi sintaksinya dalam artikel yang ditulis Dahlan Iskan ada beberapa macam. Agar lebih mudah, kalimat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, klasifikasi kalimat berdasarkan jumlah klausa yang terdiri dari kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kedua, kalimat diklasifikasikan berdasarkan kelengkapan fungsi sintaksis yang terdiri dari kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Ketiga, kalimat dikelompokkan berdasarkan susunan fungsi sintaksinya yang terdiri dari kalimat biasa, kalimat inversi, dan kalimat permutasi. Masing-masing kalimat telah dianalisis struktur fungsinya pada subbab sebelumnya. Dari hasil analisis tersebut, maka dapat diketahui fungsi apa saja yang dimiliki setiap kalimat, sehingga kalimat yang telah dianalisis dapat digolongkan sesuai dengan jenisnya. Berikut hasil penelitian berupa klasifikasi kalimat berdasarkan struktur fungsinya dari empat artikel karya Dahlan Iskan yang diambil sebagai data penelitian.

Kalimat berdasarkan jumlah klausa atau jumlah subjek dan predikatnya dibagi menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal berjumlah lebih banyak daripada kalimat majemuk. Pada artikel pertama, jumlah kalimat tunggal ada 28 kalimat, sedangkan kalimat majemuk hanya ada 2 kalimat. Pada artikel kedua, kalimat tunggal berjumlah 27 kalimat, dan kalimat majemuk berjumlah 5 kalimat. Pada artikel ketiga, kalimat tunggal muncul lebih banyak yaitu ada 45 kalimat. Akan tetapi, walaupun jumlah kalimat dalam artikel ketiga adalah yang paling banyak, dalam artikel ketiga sama sekali tidak terdapat kalimat majemuk. Terakhir, artikel keempat memiliki kalimat tunggal

sebanyak 36 kalimat dan kalimat majemuk sebanyak 6 kalimat.

Kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi sintaksis dibagi menjadi kalimat lengkap dan tidak lengkap. Sebuah kalimat dapat dikatakan lengkap apabila memiliki unsur wajib subjek dan predikat. Sebaliknya, apabila suatu kalimat tidak memiliki salah satu atau bahkan kedua unsur wajib tersebut, maka dapat dikatakan kalimat tersebut tidak lengkap. Dari empat artikel Karya Dahlan Iskan yang dijadikan sebagai data penelitian, kalimat tidak lengkap merupakan jenis kalimat yang paling sering muncul, baik dari segi kalimat elips, kalimat sampingan, kalimat urutan, dan juga kalimat minor yang paling jarang muncul di antara jenis kalimat tidak lengkap lainnya. Diketahui bahwa jumlah kalimat lengkap pada artikel pertama ada 28 kalimat, sedangkan kalimat tidak lengkap ada 48 kalimat. Pada artikel kedua juga terdapat 28 kalimat lengkap dan 29 kalimat tidak lengkap. Pada artikel ketiga yang memiliki jumlah kalimat paling banyak, ada 45 kalimat lengkap dan 82 kalimat tidak lengkap. Pada artikel keempat terdapat 37 kalimat lengkap dan 48 kalimat tidak lengkap. Dari jumlah-jumlah yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa jumlah kalimat tidak lengkap lebih banyak dari kalimat lengkap pada tiap-tiap artikel.

Berdasarkan susunan fungsi sintaksinya, kalimat dibedakan menjadi kalimat biasa, inversi, dan permutasi. Kalimat yang tersusun atas subjek kemudian predikat (S-P) disebut dengan kalimat biasa, sedangkan kalimat yang memiliki susunan struktur fungsi predikat terlebih dahulu baru kemudian subjek kalimat disebut dengan kalimat inversi atau kalimat permutasi. Meskipun memiliki struktur yang sama, dalam analisisnya, kalimat permutasi dibedakan dari kalimat inversi. Untuk mempermudah, kalimat inversi ditandai dengan tidak dapat diubahnya susunan struktur kalimat, dan apabila diubah, maka kalimat menjadi tidak berterima. Berbeda dari kalimat inversi, susunan struktur kalimat permutasi akan tetap berterima apabila diubah menjadi S-P karena peletakan predikat di awal kalimat dalam kalimat permutasi merupakan salah satu gaya yang dipilih penulis atau hanya sebagai penegas saja.

Kalimat-kalimat yang merupakan kalimat tunggal dan kalimat lengkap juga termasuk dalam kalimat biasa, yakni memiliki struktur di mana subjek mendahului predikat, sehingga antara jumlah kalimat tunggal, kalimat lengkap, dan kalimat biasa ada kemiripan. Kalimat biasa pada artikel pertama ada 28 kalimat, kalimat inversi ada 4 kalimat, dan kalimat permutasi ada 10 kalimat. Pada artikel kedua, terdapat 28 kalimat biasa, 3 kalimat inversi, dan 5 kalimat permutasi. Artikel ketiga tidak memiliki kalimat inversi, hanya terdapat kalimat biasa dan kalimat permutasi yang secara berturut-turut berjumlah 45 dan 2

kalimat. pada artikel terakhir, kalimat biasa berjumlah 36 kalimat, kalimat inversi 2 kalimat, dan kalimat permutasi 7 kalimat. Hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan jumlah masing-masing jenis kalimat. Untuk lebih mudahnya, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Hasil Klasifikasi Kalimat

NA	Jumlah Kalimat						
	Tgl	Mjk	Lkp	TLkp	Bs	Inv	Prm
I	28	2	28	48	28	4	10
II	27	5	28	29	28	3	5
III	45	0	45	82	45	0	2
IV	36	6	37	48	36	2	7
Jumlah kalimat per jenis	136	13	138	207	137	9	24
Persentase	35,6 %	3,4 %	36,2 %	54,3%	36 %	2,3 %	6,2 %

Berdasarkan tabel 1 di atas, kalimat dengan jumlah paling banyak adalah kalimat tidak lengkap. Selanjutnya disusul dengan kalimat tunggal, kalimat lengkap, dan kalimat biasa yang menempati urutan yang sama. Tiga kalimat dengan jumlah kemunculan yang tergolong sedikit adalah kalimat majemuk, kalimat inversi, dan kalimat permutasi. Ketiga jenis kalimat tersebut tidak banyak digunakan oleh Dahlan Iskan dalam menulis artikel.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan yang bisa didapatkan sebagai berikut. Penelitian ini berfokus pada dua hal, yaitu struktur kalimat dan klasifikasi kalimat dari tulisan Dahlan Iskan yang dipublikasikan di *website disway.id* pada bulan September 2019. Struktur kalimat yang dimaksudkan adalah struktur kalimat berdasarkan fungsi sintaksis, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Berdasarkan fungsi sintaksis, kalimat di klasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu berdasarkan jumlah klausa, berdasarkan kelengkapan fungsi sintaksis, dan berdasarkan susunan fungsi sintaksis. Secara keseluruhan, data penelitian yang berupa kalimat ada 381 data. Artikel pertama 92 data, artikel kedua 62 data, artikel ketiga 129 data, dan artikel keempat 98 data.

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat terbagi menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal cukup banyak ditemukan pada data penelitian dengan struktur yang berbeda-beda meliputi struktur S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-K, S-P-O-Pel, S-P-O-Pel-K, S-P-Pel-K, K-S-P-O, K-S-P, K-S-P-Pel, K-S-P-O-Pel,

K-S-P-O-K, S-K-P, dan juga K-S-P-O-K. Artikel pertama mengandung kalimat tunggal sebanyak 28 data dengan struktur paling banyak S-P-Pel. Artikel kedua ditemukan 27 kalimat tunggal yang rata-rata berstruktur K-S-P-Pel, S-P, dan S-P-Pel. Artikel ketiga memiliki 45 kalimat tunggal yang sebagian besar berstruktur S-P dan S-P-Pel. Kalimat tunggal pada artikel keempat ada 36 data yang sebagian besar berstruktur S-P. Sehingga apabila dijumlahkan, ditemukan kalimat tunggal sebanyak 136 data.

Dari keseluruhan data penelitian, hanya ditemukan 13 kalimat majemuk dengan rincian 2 kalimat pada artikel I, 5 kalimat pada artikel II, dan 6 kalimat pada artikel IV. Struktur kalimat majemuk tersebut juga berbeda-beda. Sebagian besar kalimat majemuk terdiri atas dua klausa dengan struktur S-P pada setiap klausanya. Jumlah kalimat tunggal yang lebih banyak dibandingkan kalimat majemuk menunjukkan bahwa artikel yang ditulis Dahlan Iskan telah memenuhi syarat ragam bahasa jurnalistik yang singkat dan padat.

Berdasarkan kelengkapan fungsi sintaksisnya, terdapat kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Kalimat lengkap pada artikel pertama ada 28 data, pada artikel kedua ada 28 data juga, pada artikel ketiga terdapat 45 data, dan pada artikel keempat ada 37 data. Jumlah keseluruhan kalimat lengkap ada 138 data. Struktur kalimat lengkap sama dengan struktur kalimat tunggal. Kalimat tidak lengkap berjumlah 207 data dan merupakan kalimat yang paling banyak ditemukan. Struktur kalimatnya pun sangat berbeda-beda yang secara lengkap dapat dilihat di lampiran satu. Kalimat tidak lengkap paling banyak ada pada artikel ketiga yakni berjumlah 82 data, disusul dengan artikel pertama dan keempat sebanyak 48 data, dan artikel kedua di posisi terakhir yakni terdapat 29 data kalimat tidak lengkap. Data kalimat tidak lengkap yang banyak ditemukan tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan Dahlan Iskan cenderung bebas dan tidak terikat dengan ragam bahasa jurnalistik yang baku. Struktur kalimat yang tidak lengkap tersebut juga berpengaruh pada informasi yang tidak dapat tersampaikan dalam satu kalimat karena terdapat pemenggalan frasa atau klausa.

Kalimat berdasarkan susunan fungsi sintaksinya terdiri dari kalimat biasa, inversi, dan permutasi. Jumlah kalimat biasa secara keseluruhan ada 137 data. 28 data pada artikel pertama dan kedua, 45 data pada artikel ketiga, dan 36 data pada artikel keempat. Kalimat inversi memiliki jumlah yang lebih sedikit yakni hanya ada 9 data, sedangkan kalimat permutasi berjumlah 24 data yang secara berturut-turut dari artikel pertama hingga artikel keempat berjumlah 10, 5, 2, dan 7 data.

Dengan demikian, urutan hasil pengklasifikasian kalimat berdasarkan struktur fungsi sintaksinya dari yang

paling banyak adalah: pertama, kalimat tidak lengkap dengan persentase 54,3%; kedua, kalimat lengkap dengan persentase 36,2%; ketiga, kalimat biasa dengan persentase 36%; keempat, kalimat tunggal dengan persentase 35,6%; kelima, kalimat permutasi dengan persentase 6,2%; keenam, kalimat majemuk dengan persentase 3,4%; dan yang ketujuh sekaligus yang terakhir adalah kalimat inversi dengan persentase 2,3%.

Berdasarkan persentase data yang dihasilkan, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang digunakan Dahlan Iskan dalam menulis artikel secara umum tidak memiliki struktur yang lengkap, serta tidak menggunakan bahasa baku atau cenderung bebas. Antara kalimat satu dengan dua hingga tiga kalimat berikutnya masih berada dalam satu kesatuan. Sebagaimana pada ragam bahasa jurnalistik secara sederhana, Dahlan Iskan juga memakai kalimat yang sederhana, menarik, dan singkat karena struktur kalimat yang paling banyak digunakan adalah struktur S-P. Akan tetapi untuk ciri bahasa jurnalistik proyeksi, objektif, kontraksi, dan metafora tidak tampak pada setiap kalimat, karena tulisan Dahlan Iskan merupakan artikel populer yang bahasanya lebih ringan dan bebas.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dikemukakan, disarankan kepada akademisi dan peneliti bahasa untuk lebih memperdalam lagi kajian tentang struktur kalimat sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia untuk menghasilkan tulisan yang baik dan benar. Kajian mengenai struktur kalimat juga tidak terbatas pada struktur fungsi saja. Di samping mengkaji struktur fungsi, peneliti bahasa juga bisa mengkaji peran ataupun kategori sintaksis kalimat dengan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 20015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hanifah, Eka Putri. 2016. *Struktur Kalimat dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Kota Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

- Iskandarwassid, dan H. Danang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. 2015. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Liusti, Siti Ainim. 2016. "Analisis Kalimat Berdasarkan Pola Kalimat Dasar dan Kalkulus Predikat". *Jurnal Unpad*. Vol. XV (2): hal. 157-159.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyono, et.al. 2018. *The Variation of Sentence Structure in the Dyslexic Children's Speech*, (Online), Vol 12, Nomor 2, (<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/>), diakses 22 Juni 2020).
- Suandi. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sukino. 2010. *Menulis itu Mudah: Panduan Praktis menjadi Penulis Handal*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Susandhika, I Gusti Ngurah Mayun, dkk. 2016. "Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis dalam *Talk Show One 'Indonesia Lawyers Club' di TV One*". *Jurnal Linguistika*. Vol. 23 (44): hal. 20-36.
- Verhaar. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waridah. 2018. "Ragam Bahasa Jurnalistik". *Jurnal Simbolika*. Vol. 4 (2): 121-129.